

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Watts dan Zimmerman (1986) mengakui tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditur dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen.

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan *principal*. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Asimetri informasi antara *agent* dengan *principal* dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998).

2.2. Manajemen Laba

2.2.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba berdasarkan Schipper (1989) adalah pengungkapan manajemen dalam arti intervensi yang ditujukan dalam proses pelaporan eksternal, dengan maksud memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Healy dan Wahlen (1999) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi dalam laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan. Jadi manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi (*accounting policies*) untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi manajemen.

Manajemen laba dapat terjadi akibat dari adanya informasi lebih yang dimiliki manajemen dibanding pihak eksternal sehingga menyebabkan adanya informasi yang tidak seimbang. Kesenjangan informasi antara manajer dan pihak lain ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan.

2.2.2. Motivasi Manajemen Laba

Ada beberapa teori mengenai motivasi manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan 3 faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Tiga faktor ini disebut dengan tiga hipotesis teori akuntansi positif :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga meningkat pula bonus yang diperoleh. Jika perjanjian bonus bagi manajer memiliki batas atas untuk jumlah yang dapat diterima, maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan memberi inisiatif bagi manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba pada periode berikutnya.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang (*debt covenant hypothesis*)

Perjanjian hutang memiliki syarat yang harus dipenuhi yang mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan rasio-rasio akuntansi seperti *debt to equity ratio*, rasio modal kerja minimum, serta batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Jika dilanggar akan dikenakan

sanksi pembatasan atas pembayaran deviden atau pembatasan penambahan hutang. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. Manajer diprediksi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

3. Hipotesis Biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politis cenderung untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Scott, 1997). Biaya politik menyangkut semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan tindakan politis seperti *anti trust*, subsidi pemerintah, pajak dan tarif, persaingan dengan perusahaan asing, serta regulasi-regulasi lain (Watts dan Zimmerman, 1978). Selain itu manajemen laba bisa digunakan untuk mengatasi persaingan dengan perusahaan asing. Untuk memperoleh proteksi tersebut, perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba sehingga laba mereka tampak turun sebagai akibat persaingan dengan perusahaan asing tersebut.

2.2.3. Bentuk Manajemen Laba

Ada empat bentuk manajemen laba menurut Scott (2003) yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pada manajemen yang mengalami periode buruk, bentuk manajemen laba ini biasa digunakan. Misalnya saja pada saat resesi, pergantian manajer, *merger* dan restrukturisasi. Biasanya perusahaan yang merugi akan melaporkan rugi dengan jumlah yang lebih tinggi dari yang sebenarnya dengan cara meningkatkan jumlah beban dan mentransfer laba pada periode berikutnya. Manajer juga melakukan manajemen laba bila laba di bawah target kontrak bonus dan mentransfer laba pada periode berikutnya untuk memperbesar kemungkinan diperoleh bonus pada periode berikutnya.

2. *Income Minimization*

Manajemen laba ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perhatian secara politis terhadap perusahaan dan untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. *Income minimization* juga dilakukan pada saat perusahaan mengalami persaingan dengan perusahaan asing.

3. *Income Maximization*

Manajemen laba bentuk ini dilakukan agar manajer mendapat bonus yang lebih besar. Demikian pula bila perusahaan

mendekati batas pelanggaran kontrak hutang, manajer akan berusaha untuk meningkatkan labanya agar memenuhi persyaratan kontrak.

4. *Income Smoothing*

Bentuk ini adalah bentuk manajemen laba yang paling populer. Melalui perataan laba, manajer akan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Ketika laba yang dihasilkan lebih tinggi daripada ramalan manajemen, maka manajer akan melaporkannya lebih rendah dan sebaliknya. Dengan perataan laba, kinerja perusahaan akan terlihat lebih stabil sehingga penanaman modal oleh investor dianggap tidak beresiko. Perataan laba juga dilakukan untuk mengurangi kemungkinan dilanggarnya kontrak hutang yaitu dengan mengatur laba diantara batas bawah dan batas atas target.

2.2.4. Manajemen Laba dengan Manipulasi Aktivitas Riil

Manajemen laba dengan manipulasi riil adalah manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan laba dengan membuat keputusan yang berhubungan langsung dengan aktivitas operasi perusahaan sehingga akan memiliki dampak secara langsung terhadap arus kas perusahaan. Menurut Cohen & Zarowin (2010) manajemen laba akrual tidak memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan, sementara manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memiliki konsekuensi langsung pada arus kas perusahaan.

Aktivitas manipulasi riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan akrual karena aktivitas manipulasi riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal perusahaan. *Real earnings management* sepanjang itu diungkapkan dalam laporan keuangan tidak dapat mempengaruhi opini auditor dan tidak melawan hukum atau peraturan (Kim *et al.*, 2010). Dengan kata lain REM tidak bisa mempengaruhi opini audit di dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Apabila auditor menemukan adanya indikasi manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil maka auditor perlu mencantumkan hal itu di dalam kertas kerja audit yang selanjutnya akan diinformasikan kepada para pemegang saham melalui RUPS. Namun hal ini tidak diinformasikan kepada publik melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

REM secara potensial akan menimbulkan biaya jangka panjang yang lebih besar terhadap *stakeholders* dibandingkan *accrual earnings management* karena REM memiliki konsekuensi negatif terhadap *cash flow* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2007; Cohen and Zarowin, 2008). Biaya jangka panjang tersebut di antaranya disebabkan oleh *temporary price discount* atau ketentuan kredit yang lebih lunak yang akan menyebabkan margin melemah pada penjualan jangka panjang (Roychowdhury, 2006).

Berdasarkan penelitian Roychowdhury (2006), manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1) *Sales Manipulation*

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai usaha manajer dalam periode waktu tertentu untuk meningkatkan penjualan dalam satu tahun dengan menawarkan potongan harga atau perjanjian utang yang lebih lunak. Usaha manajer tersebut dapat meningkatkan volume penjualan sementara waktu, namun volume penjualan akan kembali pada kondisi normal ketika perusahaan kembali kepada tingkat harga yang lama. Volume penjualan pada periode perusahaan melakukan manipulasi penjualan akan meningkat, namun di sisi lain arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dari sisi arus kas, teknik ini menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi pada periode berjalan lebih rendah dibandingkan level penjualan normal. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal cash flow operation* sehingga tingkat manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal cash flow operation* yang lebih rendah.

Estimasi nilai *abnormal CFO* dengan model Roychowdury (2006):

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

CFO_{it} = Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t

$Assets_{i,t-1}$ = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1

$Sales_{it}$ = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

2) *Over Production*

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai usaha manajer untuk meningkatkan penerimaan dengan memproduksi barang dalam jumlah lebih dari yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan kebutuhan sesuai ekspektasi. Saat manajer memproduksi barang lebih banyak, maka manajer dapat menyebarkan *fixed cost* kepada unit produksi yang besar. Hal ini akan menyebabkan biaya tetap per masing-masing unit menjadi lebih kecil sepanjang biaya tersebut tidak ditambah lagi oleh biaya marginal lain. Konsekuensi dari teknik ini adalah munculnya *production cost* dan *holding cost* dari produksi yang berlebihan sehingga arus kas menjadi lebih rendah daripada tingkat penjualan pada kondisi normal. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal production* sehingga tingkat manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal production* yang lebih tinggi pula.

Estimasi nilai *abnormal production* dengan model Roychowdury (2006) :

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{3t} \frac{\Delta Sales_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{4t} \frac{\Delta Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

$Prod_{it}$ = Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t

$Assets_{i,t-1}$ = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1

$Sales_{it}$ = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

3) *Reduction of Discretionary Expenditures*

Didefinisikan oleh Roychowdury (2006) sebagai perilaku akuntansi dengan membebaskan pengeluaran diskresioner seperti biaya penelitian dan pengembangan, iklan, perawatan, biaya umum, dan administrasi dalam periode yang sama ketika terjadinya biaya. Hal ini umumnya terjadi ketika biaya diskresioner tidak secara langsung menghasilkan penerimaan. Penurunan biaya diskresioner akan menyebabkan penurunan aliran kas keluar sehingga memiliki dampak positif terhadap arus kas dari operasi abnormal pada periode sekarang namun dapat menyebabkan risiko arus kas lebih rendah di periode selanjutnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *abnormal discretionary expenses* sehingga tingkat manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil yang lebih tinggi ditunjukkan dengan tingkat *abnormal discretionary expenses* yang lebih rendah.

Estimasi nilai *abnormal discretionary expenses* dengan model Roychowdury (2006) :

$$\frac{Discexp_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \beta_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_{2t} \frac{Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

$Discexp_{it}$ – Beban penelitian dan pengembangan ditambah beban iklan dan beban penjualan, administrasi, dan umum perusahaan i pada tahun t

$Assets_{i,t-1}$ = Total aset untuk perusahaan i pada tahun t-1

$Sales_{it}$ = Penjualan untuk perusahaan i selama periode tahun t

Ketiga teknik manajemen laba manipulasi aktivitas riil tersebut memiliki dampak terhadap *cash flow operation* perusahaan. *Abnormal cash flow operation* timbul akibat adanya *sales manipulation* yang dilakukan perusahaan. Dengan dilakukannya *sales manipulation* maka perusahaan perlu melakukan *overproduction* atau produksi yang berlebihan untuk memenuhi *sales manipulation* tersebut. *Overproduction* yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada munculnya *abnormal production*. Selain itu munculnya *overproduction* juga akan menimbulkan biaya marginal lainnya seperti *holding cost* maupun kerugian akibat kerusakan. Biaya – biaya marginal itu juga akan berdampak terhadap *cash flow operation* yang semakin rendah. Hal inilah yang menyebabkan *abnormal cash flow* akan berkaitan dengan *abnormal production* perusahaan (Roychowdhury, 2003).

Selain itu Roychowdhury (2003) juga mengungkapkan bahwa ketiga teknik manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil tersebut memiliki

dampak terhadap arus kas perusahaan. *Sales manipulation* dan *overproduction* akan menyebabkan arus kas yang lebih rendah sedangkan *reduction of discretionary expenses* akan menyebabkan arus kas yang lebih tinggi pada jangka pendek namun justru akan merugikan perusahaan pada jangka panjang. Selain itu *discretionary expenses* yang dilakukan perusahaan, misalnya biaya penelitian dan pengembangan, tidak dilakukan perusahaan secara rutin dan baru terlihat hasilnya dalam jangka panjang. Berbeda dengan penjualan yang dilakukan perusahaan secara rutin karena merupakan aktivitas operasional perusahaan sehingga perusahaan bisa melakukan manipulasi penjualan untuk mengejar tingkat laba.

2.3. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama – sama (DeAngelo, 1981). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan.

Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas informasi suatu laporan keuangan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kualitas audit

merupakan hal yang sulit untuk diukur (Dang, 2004; Francis, 2004) sehingga beragam studi menggunakan beberapa operasionalisasi untuk mengukur kualitas audit, misalnya dari ukuran KAP dan besaran *audit fees* yang diterima suatu KAP.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit. Ukuran KAP juga merupakan salah satu indikator kualitas audit yang juga secara otomatis berhubungan positif dengan *audit fees* (Craswell *et al.*, 2002). Sanjaya (2008) menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi dengan jaringan KAP *Big 4* mampu mengurangi manajemen laba akrual pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. KAP besar akan selalu berusaha menjaga reputasinya karena mereka dapat kehilangan kepercayaan ketika melakukan kesalahan audit. Selain itu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan audit laporan keuangan. DeAngelo (1981) menyebutkan bahwa KAP *Big 4* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP *non-Big 4*. Francis dan Wang (2006) juga berargumen bahwa auditor *Big 4* akan menekankan tingkat kualitas laba klien yang tinggi untuk menjaga reputasi nama mereka dari tuntutan litigasi.

Auditor *Big 4* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan auditor *non-Big 4*. Auditor tersebut mempunyai pengetahuan yang superior dibandingkan auditor yang kurang berkualitas. Oleh karena itu auditor *Big 4* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya

dengan cara memberi jaminan atas informasi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada publik (Sanjaya, 2008).

2.4. *Negative Earnings Benchmark*

Negative earnings benchmark adalah suatu standar laba yang digunakan perusahaan untuk menghindari pelaporan kerugian dengan indikasi dilakukannya manajemen laba. Hubungan yang positif antara pencapaian *earnings benchmark* dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang konsisten dengan dua penjelasan. Pertama, tindakan pencapaian *earnings benchmark* mampu menyediakan keuntungan bagi perusahaan berupa kinerja perusahaan yang lebih baik di masa depan. Bartov (2002) mengatakan bahwa keuntungan pencapaian *earnings benchmark* diantaranya memaksimalkan harga saham, meningkatkan kredibilitas manajemen dalam memenuhi harapan *stakeholder*, dan untuk menghindari perkara hukum. Graham *et al.* (2005) menemukan bahwa 86,3% eksekutif percaya bahwa pencapaian *earnings benchmark* mampu membangun kredibilitas perusahaan di pasar modal.

Kedua, hubungan positif antara pencapaian *earnings benchmark* dengan menggunakan REM dan kinerja perusahaan di masa depan juga konsisten dengan sinyal kompetensi manajerial (Bartov *et al.*, 2002). Burgstahler and Dichev (1997) mengatakan bahwa pencapaian *earnings benchmark* mampu meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan di mata kreditur, *suppliers*, dan *customers*. Pencapaian ini juga mampu

membantu perusahaan dalam menyampaikan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan kepada investor.

Suspects yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki jumlah *net income* lebih kecil dari nol pada periode sebelumnya. Perusahaan yang memiliki jumlah *net income* lebih kecil dari nol diindikasikan melakukan manajemen laba untuk menghindari terjadinya pelaporan kerugian dalam laporan keuangan.

2.5. *Right Issue*

Pada pasar modal, perusahaan dapat melakukan penawaran saham dengan dua cara, yaitu melalui *private placement* dan *public offerings* (Jones, 2002). *Private placement* merupakan penawaran saham atau penempatan langsung yang ditujukan hanya kepada pemilik lama maupun investor tertentu, baik lembaga maupun perorangan. *Public offerings* merupakan penawaran saham yang ditujukan kepada masyarakat umum melalui pasar modal dengan perantara *underwriter*.

Terdapat dua kategori *public offerings* yaitu *unseasoned securities* dan *seasoned securities*. *Unseasoned securities* merupakan surat berharga yang ditawarkan melalui *Initial Public Offerings* (IPO) sedangkan *seasoned securities* merupakan surat berharga tambahan kepada masyarakat diluar surat berharga yang telah beredar pada saat *Seasoned Equity Offerings* (SEO). SEO itu sendiri dilakukan dengan dua cara, pertama melalui mekanisme *right issue* dengan menjual *right* kepada pemegang saham lama untuk membeli ekuitas tambahan tersebut dengan harga tertentu dan saat

tertentu. Mekanisme ini dilakukan untuk melindungi kepentingan pemegang saham lama agar dapat mempertahankan proporsi kepemilikannya. Mekanisme yang kedua adalah melalui *second offerings*, *third offerings*, dan seterusnya, yaitu dengan menjual ekuitas secara berkala kepada setiap investor di pasar yang ingin membelinya. Pada mekanisme tersebut perusahaan umumnya memiliki periode waktu atau frekuensi penawaran ekuitas yang berbeda satu sama lain (*seasonal*).

Namun tidak berbeda dengan IPO, dalam SEO juga terdapat asimetri informasi, yaitu keadaan dimana suatu pihak (manajemen) lebih banyak memiliki informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan dibanding pihak lain (investor). Kondisi inilah yang memungkinkan manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi kompensasi manajemen.

Perusahaan akan berusaha untuk menaikkan labanya melalui manajemen laba saat perusahaan melakukan *right issue* (Cohen and Zarowin, 2008). Perusahaan – perusahaan tersebut tidak hanya melakukan manajemen laba melalui akrual namun juga melalui aktivitas manipulasi riil. Aktivitas manipulasi riil yang dilakukan perusahaan saat *right issue* memiliki dampak secara langsung terhadap *cash flow* perusahaan. Dengan adanya manajemen laba ini maka laporan keuangan yang disajikan perusahaan akan menjadi lebih menarik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan respon positif dari pasar atau investor (Cohen and Zarowin, 2008).

Namun manajemen laba yang dilakukan perusahaan ini tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang sehingga akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan pasca penawaran (Teoh *et al.*, 1998). Dengan adanya manajemen laba saat *right issue* tersebut maka pasar akan menilai perusahaan terlalu tinggi dan meramalkan laba perusahaan di masa depan dengan tidak tepat. Dalam jangka panjang, penilaian ini tidak dapat dipertahankan dan akan mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham perusahaan.

2.6. Pengembangan Hipotesis

Dengan penggunaan auditor yang berkualitas, kecenderungan praktik manajemen laba berbasis akrual yang terjadi di Indonesia dapat ditekan. Kualitas auditor yang lebih tinggi mampu mengurangi level *accrual earnings management* (Becker *et al.*, 1998; Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003). Hal ini akan menyebabkan *accounting flexibility* klien dari auditor yang berkualitas menjadi terhambat. Namun ternyata hal ini justru berdampak pada peralihan metode manajemen laba yaitu manipulasi aktivitas riil. Sebagai konsekuensi dari terhambatnya manajemen biaya akrual, maka klien dengan kualitas audit yang lebih tinggi akan beralih untuk melakukan *real earnings management* (manajemen biaya manipulasi aktivitas riil) saat perusahaan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba. Dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba itu adalah perusahaan yang mengalami *negative earnings benchmark* dan perusahaan yang melakukan *right issue*.

Roychowdhury (2006) serta Cohen dan Zarowin (2010) berargumen bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan manajemen laba berbasis akrual karena manipulasi aktivitas riil merupakan keputusan operasional yang dilakukan perusahaan tentang penentuan harga produk, pembatasan pengeluaran, dan jumlah produksi yang bukan menjadi tanggung jawab auditor. Oleh karena itu dapat diajukan dugaan bahwa auditor yang berkualitas tidak mampu mendeteksi motivasi di balik kebijakan – kebijakan yang dilakukan perusahaan.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chi *et al.* (2011) yang berjudul *Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management ?* Penelitian ini dilakukan dengan data yang diperoleh dari COMPUSTAT selama tahun 2001 – 2008. Hipotesis dalam penelitian itu adalah kualitas auditor berpengaruh terhadap tingkat REM yang lebih tinggi dalam perusahaan – perusahaan yang memiliki insentif untuk mengatur laba. Pengukuran REM yang digunakan oleh Chi yaitu *abnormal cash flow operation*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expense*. Sedangkan kualitas audit diproksikan dalam ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *abnormal cash flow operation* tetapi tidak berpengaruh terhadap *abnormal production* dan *abnormal discretionary expense*. Sedangkan spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap masing – masing proksi dari REM.

Penelitian lainnya yang membahas tentang REM adalah penelitian Roychowdhury (2003) yang berjudul *Management of Earnings through The Manipulation of Real Activities That Affect Cash Flow from Operation*. Penelitian ini dilakukan dengan data yang diperoleh dari COMPUSTAT selama tahun 1987 – 2001. Penelitian itu mengatakan bahwa perusahaan – perusahaan yang masuk ke dalam *suspects* penelitian melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Pemilihan *suspects* dilakukan dengan menggunakan *zero earnings benchmark* dengan melihat jumlah *net income* terhadap total asset perusahaan dengan rentang 0 – 0,005. Manipulasi aktivitas riil dalam penelitian tersebut diproksikan ke dalam *abnormal cash flow operation*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expense*. Hasil dari penelitian itu adalah perusahaan – perusahaan *suspects* terbukti melakukan manipulasi aktivitas riil melalui *abnormal cash flow operation*, *abnormal production*, dan *abnormal discretionary expense*.

Salah satu penelitian tentang REM yang dilakukan di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratmono pada tahun 2010 dengan judul penelitian *Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua : Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya ?* Penelitian ini dilakukan dengan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2001 – 2008. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian tersebut, pertama, perusahaan – perusahaan publik di Indonesia dengan kinerja keuangan yang buruk melakukan manajemen laba riil. Kedua, kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrua. Ketiga, kualitas auditor tidak berhubungan

dengan manajemen laba riil. Penelitian tersebut mampu membuktikan ketiga hipotesisnya.

Perusahaan dengan dorongan yang kuat untuk melakukan manajemen laba akan beralih ke manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil saat kemampuannya untuk mengatur laba secara akrual terhambat. Hal tersebut akan mengakibatkan manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil menjadi lebih besar seiring dengan semakin terhambatnya manajemen laba akrual. Maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

Ha : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil